
**HUBUNGAN PEKERJAAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
DI RUMAH KONSELING BANYUWANGI TAHUN 2021**

Desy Purnamasari dan Endah Kusuma Wardani

S1 Kebidanan STIKES Banyuwangi
email:desypurnamasarii92@gmail.com

ABSTRAK

Air susu ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi tanpa makanan atau minuman tambahan kecuali obat-obatan. ASI eksklusif enam bulan pertama kehidupan bayi memiliki potensi yang sangat besar untuk menurunkan kematian dan kesakitan. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06% dan di Jawa Timur tahun 2020 sebesar 61,0 %. Salah satu penyebab belum berhasilnya pelaksanaan ASI eksklusif di Indonesia adalah faktor ibu yang bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa enam bulan ibu sudah harus kembali bekerja.

Penelitian ini dilakukan di komunitas ASI yaitu “Rumah Konseling ASI Banyuwangi” jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah populasi sebanyak 50 ibu nifas dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel dalam penelitian ini pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif. Dilakukan di pada bulan Juli sampai Agustus 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square dengan menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang tidak bekerja setengahnya memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Dan ibu yang bekerja sebagian besar tidak memberikan ASI pada anaknya dengan nilai *p-value* 0.017 dan kurang dari 0.05. Hal ini disimpulkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan masih banyak ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif, sehingga perlu adanya support dari keluarga ataupun pemerintah dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: *Pekerjaan, ASI eksklusif*

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa makanan atau minuman apapun kecuali obat-obatan. ASI eksklusif

enam bulan pertama kehidupan bayi memiliki potensi yang sangat besar untuk menurunkan kematian dan kesakitan, juga memiliki efek pencegahan tidak langsung

infeksi gastrointestinal, infeksi respirasi, penyakit alergi dan penyakit-penyakit kronik tidak menular yang akan terlihat dalam kehidupan selanjutnya seperti obesitas, diabetes dan penyakit limfoma.

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus (Roesli, 2008).

Menurut UNICEF (*United Nations Children's Fund*) rata-rata global pemberian ASI eksklusif pada bayi dibawah usia enam bulan adalah 42%, dengan tingkat terendah yaitu di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yaitu di Afrika Barat dan Afrika Tengah yaitu sebesar 25%. (Negin *et al.*, 2016).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%) dan diikuti provinsi Maluku (37,2%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2020 sebesar 61,0 %. Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 (68,2%). (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2020).

Salah satu penyebab belum berhasilnya pelaksanaan ASI eksklusif di Indonesia adalah faktor ibu yang bekerja (meski itu bukan satu satunya faktor penyebab kegagalan). Ibu yang bekerja merupakan salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI eksklusif, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa enam bulan ibu sudah harus kembali bekerja. Bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat dibawah ke tempat bekerja atau ibu bisa pulang ke rumah dan memberikan ASI pada

bayinya. Di daerah perkotaan dimana relatif lebih banyak ibu yang bekerja untuk mencari nafkah mengakibatkan ibu tidak dapat menyusui bayinya dengan baik dan teratur (Budiharjo, 2013).

Pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) tentang pemberian ASI eksklusif tahun 2012. Dalam PP tersebut diatur tugas dan tanggungjawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, diantaranya menetapkan kebijakan nasional dan daerah, melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI eksklusif yaitu menganjurkan pemberian ASI saja yang diberikan kepada bayinya sejak lahir sampai dengan berusia 6 bulan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan lainnya (Kemenkes RI, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di komunitas ASI yaitu “Rumah Konseling ASI Banyuwangi” jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah populasi sebanyak 50 ibu nifas dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel bebas yaitu pekerjaan dan variabel terikat adalah pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini dilakukan di Rumah konseling Banyuwangi pada bulan Juli sampai Agustus 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square dengan menggunakan SPSS.

HASIL

1. Hasil analisis bivariat hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Rumah Konseling ASI Banyuwangi.

| Variabel | Pemberian ASI | | | | Total | % | <i>p-value</i> |
|----------------------|----------------|----|----------------------|----|-------|-----|----------------|
| | Memberikan ASI | | Tidak memberikan ASI | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pekerjaan ibu | | | | | | | |
| Tidak bekerja | 15 | 30 | 2 | 4 | 17 | 34 | 0,017 |
| Bekerja | 8 | 16 | 25 | 50 | 33 | 66 | |
| Total | 23 | 46 | 27 | 54 | 50 | 100 | |

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja setengahnya memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Dan ibu yang bekerja sebagian besar

tidak memberikan ASI pada anaknya dengan nilai *p-value* 0.017 dan kurang dari 0.05. Hal ini disimpulkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagian besar tidak memberikan ASI pada anaknya. Hasil pengujian menggunakan uji analisis chi square menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi usia 0-6 bulan. Pemberian ASI yang diberikan kepada bayi secara langsung maupun tidak langsung (diperas), mulai dari hari pertama air susu ibu keluar, yaitu kolostrom sampai bayi berusia enam bulan tanpa memberikan makanan dan minuman lain kecuali obat dan vitamin (Walyani, 2015).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan akan memberikan manfaat bagi ibu dan bayi. Manfaat pemberian ASI pada bayi dapat mencegah kejadian infeksi gastrointestinal. Sedangkan, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif atau tidak mendapatkan ASI dari ibunya beresiko terhadap mortalitas akibat penyakit infeksi dan diare, bagi ibu yang

memberikan ASI eksklusif akan bermanfaat untuk menunda kehamilan (Al-Akour, *et al.*, 2010).

Bagi ibu dan bayi pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan mudahnya terjalin ikatan kasih sayang yang mesra antara ibu dan bayi baru lahir. Hal ini merupakan keuntungan awal dari menyusui secara eksklusif. Bagi bayi tidak ada makanan yang lebih berharga selain ASI. Hanya seorang ibu yang dapat memberikan makanan terbaik bagi bayinya. Selain dapat meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal, ASI juga membuat anak potensial memiliki perkembangan sosial yang baik (Roesli, 2008).

Menurut Mohanis (2014), menyebutkan bahwa memberikan ASI eksklusif kepada bayi sangat menguntungkan untuk tumbuh kembang bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif tidak tercapai. Adanya faktor status pekerjaan ibu yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak terlaksana.

Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga disebut sebagai tidak bekerja karena tidak menghasilkan uang dari pekerjaannya tersebut, namun ibu yang tinggal di rumah memiliki banyak manfaat dalam mengasuh dan

memberikan nutrisi terbaik untuk anaknya, disamping itu ibu juga harus memiliki pengetahuan yang baik. Ibu yang berada di rumah selama 24 jam dan tidak bekerja untuk mengasilkan pendapatan, kapanpun dapat memberikan ASI kepada anaknya. Ibu yang ingin memberikan ASI pada anaknya dan tidak bekerja di luar rumah lebih berhasil dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah karena ibu menyusui akan menitipkan anaknya kepada ibu mertua atau pengasuh anak dan tidak menutup kemungkinan anak akan diberikan susu formula akhirnya pemberian ASI eksklusif menjadi gagal.

Pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dapat diterima, dilakukan secara rutin dan menghasilkan penghasilan. Ibu yang bekerja akan selalu meninggalkan anaknya di rumah sehingga ASI yang diberikan oleh ibu tidak bisa terus menerus karena kondisi ibu yang tempat bekerjanya jauh dengan anaknya dan akhirnya anak akan diberikan makanan tambahan agar asupan nutrisinya terpenuhi walaupun tanpa ASI.

Hubungan Status Pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian Dahlan, dkk (2013). Apabila status ibu adalah bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif, hal itu

dikarenakan banyak waktu yang ibu habiskan untuk pekerjaannya. Namun sebaliknya bila status ibu adalah tidak bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif, karena banyak waktu luang ibu yang dapat digunakan untuk merawat dan memberikan kasih sayang untuk bayinya.

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan. Cuti melahirkan di Indonesia pada umumnya diberikan selama tiga bulan, padahal untuk memberikan ASI eksklusif diperlukan waktu enam bulan. Pada umumnya ibu yang bekerja akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI saat mereka bekerja dan pada saat ibu tidak bersama dengan bayinya (Weberet *al.*, 2011).

Peraturan Pemerintah No 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif dalam pasal 33 tentang penyelenggara tempat sarana umum berupa fasilitas pelayanan kesehatan harus mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif dengan berpedoman pada 10 (sepuluh) langkah menuju keberhasilan menyusui. Pasal 34 tentang pengurusan tempat kerja wajib memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di tempat kerja. Serta pasal 35

tentang pengurus tempat kerja dan penyelenggara tempat sarana umum wajib membuat peraturan internal yang mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2012).

KESIMPULAN

Pemberian ASI eksklusif memberikan dampak yang positif pada ibu maupun anak yang diberikan ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di rumah konseling banyuwangi. Pekerjaan menjadi salah satu penyebab gagalnya ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada anak yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan pada anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akour, N. A., Khassawneh, M. Y., Khader, Y. S., Ababneh, A. A & Haddad, A. M. (2010). Factor Affecting Intention to Breastfeeding Among Syrian and Jordania Mother's: a Comparative Cross-Sectional tudy. *International Breastfeeding Journal*, 5: 1-5.
- Budiharjo. (2013). Panduan Ibu Cerdas (ASI dan Tumbuh Kembang Bayi). Yogyakarta: Medis Presindo
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020) Profil Kesehatan Jawa Timur. Surabaya.
- Dahlan, A., Mubin, F., Mustika, D.N., (2013). Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif DiKelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. [Http://Jurnal.Unimus.Ac.Id](http://jurnal.unimus.ac.id).
- Kemenkes RI.(2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 Tentang "Kewajiban Ibu Memberikan ASI pada Bayinya Secara Eksklusif"*. Jakarta: Kementerian kesehatan.
- Mohanis, W., (2014). Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *J. Kesehat. Masy.* 8, 40–45.
- Negin, J., Coffman, J., Vizintin, P., Greenow, CR. (2016). The Influence Of Grandmother On Breastfeeding Rates: Systematic Review. *BMC Pregnancy and Childbirth*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun (2012).*Tentang Tata Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Jakarta. Peraturan Pemerintah
- Roesli, U.(2008). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Walyani, E.S. (2015). *Perawatan Kehamilan & Menyusui Anak Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.